



MINAT ORANG TUA UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK KE PROGRAM STUDI TEOLOGI

***Nosvin B Batombukan, Junni Yokiman, Leo Mardani Ruindungan**

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

*Korespondensi: nosvinmangkayokon@gmail.com

Keywords	Abstract
Career prospects, economic factors, interest of parents, local church, theology education	<i>This study aims to explore the interest of parents in Jemaat Kalvari Kelapa Lima, a local church in Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province, in encouraging their children to pursue a theology degree. The main focus of this study is to identify how social-economic factors and parents' perceptions of career prospects in theology influence their decisions. This study uses a quantitative approach with a descriptive method, where data is collected through a survey questionnaire consisting of 9 statements with five response options based on a Likert scale. The questionnaire was distributed to 30 parents who have children who graduated from high school in the congregation. The results of the data analysis using SPSS show that most parents consider theology education important for their children's moral and spiritual development, but there are challenges regarding the frequency of discussions about theology education and career prospects in this field. This study concludes that while there is significant interest in theology education, parents tend to focus more on economic factors and job stability when supporting their children's educational decisions. The study recommends introducing career opportunities outside the church and developing strategies to enhance parental involvement in supporting theology education.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Faktor sosial-ekonomi, gereja lokal, minat orang tua, pendidikan teologi, prospek karir	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat orang tua di Jemaat Kalvari Kelapa Lima, sebuah gereja lokal di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah, dalam mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke program studi teologi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana faktor sosial-ekonomi dan persepsi orang tua terhadap prospek karir di bidang teologi memengaruhi keputusan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui survei angket yang terdiri dari 9 pernyataan dengan lima pilihan jawaban berdasarkan skala Likert. Angket disebarakan kepada 30 orang tua yang memiliki anak tamat SMA di jemaat tersebut. Hasil analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menganggap pendidikan teologi penting untuk pengembangan moral dan spiritual anak, tetapi terdapat tantangan dalam hal frekuensi pembahasan tentang pendidikan teologi dan prospek karir di bidang ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada minat yang tinggi terhadap pendidikan teologi, orang tua cenderung lebih fokus pada faktor ekonomi dan kestabilan pekerjaan dalam mendukung keputusan pendidikan anak. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk memperkenalkan peluang karir di luar gereja dan mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan teologi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendeta, di lingkungan umat Kristen, adalah profesi yang sangat penting bagi kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan gereja. Pertama, pendeta adalah pemimpin spiritual yang membimbing umat dalam perjalanan iman mereka (Telaumbanua, 2019). Mereka membantu



jemaat untuk memahami ajaran agama, menafsirkan kitab suci, dan memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan (Purba, 2023). Dalam konteks ini, pendeta bertugas sebagai pembimbing rohani, yang tidak hanya memberikan khotbah, tetapi juga melayani sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus, serta memimpin ibadah yang menjadi pusat kehidupan spiritual sebuah komunitas (Robin et al., 2024).

Kedua, pendeta juga memainkan peran vital dalam menjaga kohesi dan kesejahteraan sosial dalam jemaat. Pendeta sering kali bertindak sebagai konselor dan mediator yang membantu menyelesaikan konflik, memberikan dukungan moral kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan, dan mengunjungi orang sakit atau yang berduka (Wiwoho, 2022).

Keberadaan pendeta di tengah masyarakat juga menjadi simbol harapan dan solidaritas, di mana mereka dapat menggerakkan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau program pendidikan. Hove dan Moyo (2022) mengemukakan bahwa pendeta juga melayani sebagai pemimpin komunitas dan pemikiran, membimbing perkembangan spiritual dan sosial, membina hubungan ekumenis, dan menangani masalah komunitas melalui kolaborasi dengan berbagai denominasi, sehingga meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mempromosikan saling mendukung di antara jemaat.

Ketiga, dari sisi kepemimpinan, pendeta berfungsi sebagai gembala utama yang mengarahkan visi dan misi gereja. Amtu et al. (2024) menyampaikan bahwa pendeta perlu mengembangkan keterampilan manajerial agar mereka dapat memimpin gereja bukan hanya secara rohani, tetapi juga secara organisasi sehingga gereja bisa dikelola lebih efektif dan mampu menjawab tantangan zaman. Sebagai pemimpin gereja, pendeta menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi, serta pengelolaan struktur dan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan daya saing gereja di tengah masyarakat.

Mengingat pentingnya peran pendeta ini, kebanyakan gereja mengangkat pendeta dengan latar belakang pendidikan teologi minimal setingkat sarjana karena kepemimpinan rohani menuntut fondasi pengetahuan yang kuat, baik dalam penguasaan Alkitab, doktrin, sejarah gereja, maupun keterampilan praktis pelayanan. Pendidikan teologi formal tidak hanya membekali calon pendeta dengan kemampuan akademis untuk menafsirkan firman Tuhan secara benar, tetapi juga melatih kepekaan etis, pastoral, dan spiritualitas yang matang dalam menghadapi kompleksitas jemaat.

Dengan pendidikan setingkat sarjana, seorang pendeta diharapkan mampu berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijaksana, serta memimpin gereja secara bertanggung jawab dalam aspek pengajaran, penggembalaan, dan pengelolaan organisasi. Selain itu, standar akademis ini berfungsi sebagai jaminan kualitas kepemimpinan, sehingga jemaat dapat menaruh kepercayaan bahwa pemimpin rohani mereka memiliki integritas dan kompetensi yang memadai untuk menuntun kehidupan iman sekaligus mengelola pelayanan secara holistik.



Pendidikan teologi calon pendeta diperoleh di sekolah-sekolah teologi yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga. Oleh karena itu, demi agar terjadi regenerasi pendeta yang kontinyu di lingkungan, tentu anak-anak muda, khususnya para remaja perlu didorong untuk memilih program studi teologi ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Masalahnya, seperti ditemukan dalam penelitian Wetesi et.al, remaja memiliki persepsi yang ambigu tentang profesi pendeta. Persepsi positif mereka mencakup pandangan bahwa menjadi pendeta adalah sebuah profesi yang “hidup dalam berkat Tuhan”, mendapat penghormatan, dan berguna bagi banyak orang. Namun, mereka juga menganggap bahwa profesi pendeta bersifat terlalu terbatas (*constrained*), terlalu sakral atau "terlalu suci", berat, dan tidak menjanjikan kehidupan yang makmur (Wetesi et al., 2023). Persepsi ambigu bisa menjadi petunjuk akan kurang baiknya minat mereka untuk menjadi pendeta.

Namun penelitian Molindako et al. di sebuah gereja lokal di Sulawesi Tengah (2024) menemukan hal yang agak berbeda. Remaja di gereja ini memiliki minat yang cukup tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke program studi teologi. Meski demikian minat remaja tersebut belum mendapatkan dukungan yang baik dari gereja dan orang tua.

Khusus untuk orang tua, dukungan mereka tentu sangatlah penting. Siregar et al. (2021) mengemukakan bahwa keluarga—terutama orang tua—berkontribusi besar dalam keputusan calon mahasiswa memilih jurusan pendidikan. Hal ini disebabkan karena orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama dalam hidup anak, serta berperan penting dalam keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan karier anak. Begitu juga Meena et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap pilihan jurusan anak di perguruan tinggi sangatlah signifikan karena mereka berperan sebagai figur utama dalam memberikan arahan, dukungan, sekaligus membentuk aspirasi pendidikan anak. Di satu sisi, bimbingan yang bersifat suportif dapat membantu anak mengenali potensi diri, memahami peluang karier, serta membuat keputusan akademik yang lebih terarah. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan teologi, dukungan orang tua tentu berpengaruh terhadap keputusan remaja atau calon mahasiswa untuk memilih atau tidak memilih program studi teologi.

Namun sebelum sampai pada diskusi mengenai dukungan orang tua terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan ke program studi teologi, pertanyaannya: apakah orang tua itu sendiri memiliki minat terhadap program studi teologi bagi pendidikan anaknya? Hal ini penting karena minat sangat berpengaruh terhadap dukungan. Minat, seperti dideskripsikan oleh Slameto (2012) adalah suatu *rasa lebih suka* dan *rasa keterikatan* pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Ini menunjukkan bahwa minat muncul dari dalam diri seseorang dan bukan karena paksaan eksternal.

Dalam penelitian Matondang (2018) tentang “Pengaruh antara Minat dan Motivasi dengan Prestasi Belajar” menemukan bahwa minat memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar karena ketika seorang siswa berminat terhadap suatu pelajaran, ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik bagi dirinya. Jadi, minat ini menjadi landasan bagi siswa



untuk menunjukkan dedikasi dalam belajar, karena adanya rasa tertarik dan menikmati prosesnya. Jika dikaitkan dengan minat orang tua terhadap pendidikan teologi bagi anak, dapat disimpulkan bahwa jika orang tua berminat terhadap pendidikan teologi anak maka mereka akan memberikan dukungan bagi anak untuk memilih program studi tersebut.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke program studi teologi? Penelitian ini berfokus pada orang tua di Jemaat Kalvari Kelapa Lima, Sinode Gereja Protestan Indonesia Banggai Kepulauan (GPIBK), Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki anak-anak yang telah tamat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menggali seberapa besar minat orang tua dalam mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan teologi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendorong anak-anak mereka ke program studi ini. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan teologi dalam merancang strategi rekrutmen calon mahasiswa dan meningkatkan daya tarik program studi teologi.

Penelitian tentang minat orang tua terhadap pendidikan anak pada program studi teologi memiliki novelty yang cukup baik. Ada penelitian Atika et al. (2025) yang fokus pada dukungan orang tua terhadap minat anak, dan bukan jurusan pendidikan teologi. Ada juga penelitian tentang minat orang tua melanjutkan pendidikan anak dengan mempertimbangkan pengaruh faktor ekonomi (Muhammad et al., 2017). Di bidang teologi ada penelitian Molindako et al. (2024), namun fokus pada *minat remaja* untuk melanjutkan pendidikan pada program studi teologi. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak di program studi, khususnya di wilayah pedesaan dengan latar belakang sosial-ekonomi yang lebih sederhana. Penelitian ini mengisi celah yang ada dalam literatur mengenai pendidikan teologi, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak muda dalam memilih pendidikan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis minat orang tua di Jemaat Kalvari Kelapa Lima terhadap pendidikan teologi. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan angket yang terdiri dari 9 pernyataan dan lima pilihan jawaban berdasarkan skala Likert. Angket disebarkan kepada 30 orang tua yang memiliki anak tamat SMA di jemaat tersebut. Teknik analisis data menggunakan SPSS versi 26, meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson, di mana pernyataan dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Hasilnya menunjukkan bahwa semua item dalam angket valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Hasil perhitungan menunjukkan nilai alpha sebesar 0,831, yang lebih besar dari 0,70, menandakan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel. Dengan demikian, instrumen angket yang digunakan dalam



penelitian ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya, memungkinkan pengumpulan data yang dapat diandalkan untuk mengetahui minat orang tua terhadap pendidikan teologi.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Dalam penelitian ini, sebanyak 30 orang tua jemaat dari Gereja Kalvari Kelapa Lima yang memiliki anak lulusan SMA dijadikan responden. Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 41–50 tahun (12 orang), disusul oleh usia 51–60 tahun (11 orang), usia 30–40 tahun (6 orang), dan hanya satu orang berusia di atas 60 tahun; tidak ada responden yang berusia di bawah 30 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 19 orang, lebih banyak dibandingkan perempuan yang berjumlah 11 orang. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SD (12 orang), diikuti oleh lulusan SMA/SMK (10 orang), SMP (6 orang), dan hanya 2 orang yang memiliki pendidikan sarjana atau pascasarjana; tidak ada responden yang merupakan lulusan diploma.

Analisis terhadap profil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dan matang secara sosial, yaitu 41–60 tahun, sebuah rentang usia yang umumnya memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Dominasi responden laki-laki mengindikasikan bahwa peran ayah cukup dominan dalam keterlibatan pendidikan anak di komunitas ini. Sementara itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah, terutama lulusan SD dan SMP, dapat memengaruhi wawasan orang tua tentang potensi dan relevansi pendidikan teologi sebagai jenjang pendidikan tinggi. Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, profil ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap pendidikan teologi perlu disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, khususnya dengan mempertimbangkan latar pendidikan orang tua dan persepsi mereka terhadap prospek karir di bidang teologi.

Tanggapan Responden

Tabel 1. Ringkasan Tanggapan Responden

Pertanyaan	Mayoritas Tanggapan	Minoritas Tanggapan	Catatan Penting
Pentingnya anak melanjutkan pendidikan Teologi	Sangat penting & penting (28)	Kurang/sangat tidak penting (2)	Dukungan sangat kuat terhadap pendidikan Teologi
Keyakinan pendidikan Teologi mengembangkan moral & spiritual	Sangat yakin & yakin (29)	Kurang yakin (1)	Hampir semua responden yakin; tidak ada yang sangat tidak yakin
Frekuensi membahas pendidikan Teologi dengan anak	Sering (16)	Tidak pernah (4)	Sebagian besar sering membicarakan, meski ada yang jarang atau tidak sama sekali
Minat mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan/spiritual	Sangat berminat & berminat (29)	Sangat tidak berminat (1)	Dukungan sangat tinggi terhadap keterlibatan anak di kegiatan keagamaan



Membahas potensi karir di bidang Teologi	Sering (12)	Tidak pernah (5)	Cukup sering dibicarakan, tapi sebagian responden kurang memberi perhatian
Keyakinan peran Teologi dalam keterampilan kepemimpinan & sosial	Sangat yakin (15)	Kurang yakin (1)	Mayoritas yakin, meski tingkat keyakinan tidak setinggi aspek moral-spiritual
Peran orang tua memotivasi anak	Sangat besar & besar (26)	Kecil (4)	Peran motivasional orang tua terlihat dominan
Frekuensi mencari informasi tentang program studi Teologi	Sering (13)	Tidak pernah (7)	Sebagian aktif mencari informasi, namun cukup banyak yang tidak pernah
Tanggung jawab memberi dukungan finansial untuk pendidikan Teologi	Sangat besar & besar (27)	Kecil (3)	Hampir semua responden siap mendukung finansial anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang pendidikan Teologi sebagai sesuatu yang sangat penting bagi anak. Sebagian besar orang tua menilai bahwa pendidikan ini tidak hanya relevan untuk pengembangan akademik, tetapi juga bagi pembentukan moral dan spiritual anak. Hal ini tercermin dari 29 responden yang menyatakan sangat yakin maupun yakin terhadap kontribusi pendidikan Teologi dalam aspek moral-spiritual, sementara hanya satu responden yang kurang yakin, dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak yakin.

Dalam praktik komunikasi keluarga, sebagian besar responden menyatakan sering membicarakan pendidikan Teologi dengan anak. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah kecil responden yang jarang bahkan tidak pernah membahasnya. Pola ini menunjukkan adanya variasi intensitas diskusi antar keluarga, meski kecenderungannya tetap mendukung.

Dukungan orang tua juga terlihat pada minat mereka untuk mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan dan spiritual. Hampir semua responden menunjukkan minat yang tinggi, bahkan hanya satu responden yang sama sekali tidak berminat. Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua memandang kegiatan keagamaan sebagai sarana penting untuk membangun karakter anak sejak dini.

Sementara itu, terkait pembahasan potensi karir dalam bidang Teologi, kecenderungan responden tidak sekuat pada aspek moral-spiritual. Sebagian memang sering membicarakan prospek karir, namun masih ada responden yang jarang atau tidak pernah mengangkat topik tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian orang tua, prospek karir di bidang Teologi belum menjadi pertimbangan utama.

Mengenai keyakinan akan peran pendidikan Teologi dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan sosial, mayoritas responden menyatakan sangat yakin. Namun demikian, tingkat keyakinan ini lebih bervariasi dibandingkan dengan aspek moral dan spiritual. Masih ada sebagian kecil responden yang merasa ragu terhadap kontribusi pendidikan Teologi pada aspek kepemimpinan.



Peran orang tua dalam memotivasi anak juga tampak dominan. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka memiliki peran yang sangat besar atau besar dalam mendorong anak melanjutkan pendidikan Teologi. Hal ini menegaskan bahwa orang tua masih menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan minat pendidikan anak.

Dalam hal pencarian informasi, sebagian besar responden aktif mencari tahu mengenai program studi Teologi, meskipun ada pula yang mengaku tidak pernah melakukannya. Variasi ini bisa mencerminkan perbedaan akses informasi maupun tingkat kebutuhan orang tua terhadap detail mengenai jurusan tersebut.

Akhirnya, dukungan finansial dari orang tua terlihat sangat kuat. Hampir semua responden menyatakan kesiapan mereka untuk memberikan dukungan finansial apabila anak memilih melanjutkan pendidikan ke jurusan Teologi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, dalam konteks penelitian ini, bukan menjadi penghalang utama untuk mendukung pilihan pendidikan anak.

PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Teologi: Antara Nilai Spiritual dan Pertimbangan Karir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memandang pendidikan teologi sebagai sesuatu yang penting dan relevan bagi anak-anak mereka. Rata-rata skor 4,40 pada pertanyaan mengenai pentingnya pendidikan teologi menegaskan bahwa pendidikan ini dianggap sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan teologi dipahami bukan sekadar instrumen keagamaan, melainkan dasar karakter yang membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bijak, dan penuh kasih. Arsyad et al. (2019) dan Setiawati et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dalam penanaman nilai-nilai spiritual, dan pendidikan teologi memperkuat fondasi iman yang ditanamkan sejak dini.

Namun, meskipun kesadaran akan nilai pendidikan teologi tinggi, pilihan terhadap program studi ini tidak selalu menjadi prioritas utama. Banyak orang tua masih mempertimbangkan faktor ekonomi dan stabilitas karir dalam menentukan arah pendidikan anak. Survei oleh Sitoki et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua lebih memilih pendidikan yang diyakini memiliki prospek kerja yang lebih menjanjikan secara finansial. Hal ini sejalan dengan realitas di lapangan, di mana pekerjaan berbasis teologi masih dianggap kurang menguntungkan dibandingkan dengan profesi di bidang teknologi, kesehatan, atau ekonomi.

Pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme spiritual dan pragmatisme ekonomi. Di satu sisi, orang tua menghendaki anak-anaknya memiliki karakter dan landasan spiritual yang kuat. Di sisi lain, mereka menginginkan masa depan ekonomi yang stabil bagi anak-anak mereka. Purba (2023) mengingatkan bahwa meskipun imbalan finansial dari pendidikan teologi mungkin tidak langsung terlihat, kontribusinya terhadap pembentukan pemimpin moral di masyarakat sangat signifikan. Graham dan Whitehead (2006) bahkan menekankan bahwa



pendidikan teologi membuka peluang untuk berkontribusi melalui berbagai profesi sosial dan pelayanan di luar gereja. Dengan demikian, pendidikan teologi menempati posisi strategis sebagai jembatan antara pengembangan pribadi yang berintegritas dan pelayanan sosial yang bermakna.

Namun demikian, meskipun orang tua memahami pentingnya nilai-nilai spiritual tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa frekuensi pembahasan mengenai pendidikan teologi dalam keluarga masih tergolong rendah, dengan skor rata-rata hanya 2,73. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi dan praktik komunikasi yang dilakukan dalam keluarga sehari-hari. Irim (2023) mencatat bahwa keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, serta tidak terbentuknya kebiasaan berdiskusi mengenai isu-isu religius menjadi kendala utama. Keluarga yang tidak terbiasa menjadikan pendidikan spiritual sebagai bagian dari percakapan rutin cenderung memberikan ruang yang sempit bagi anak untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang ini.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan upaya strategis yang dapat mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan spiritual anak. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan ruang diskusi keluarga, pelatihan literasi teologi, seminar orang tua, maupun model komunikasi terpadu yang membahas prospek dan relevansi pendidikan teologi dalam konteks kehidupan modern. Setiawati et al. (2024) menyarankan pentingnya pemberdayaan keluarga dalam hal literasi teologis dan spiritual sebagai bagian dari pendidikan iman yang berkelanjutan. Ketika orang tua mampu menunjukkan keterbukaan dan keteladanan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual, anak akan lebih mudah membangun ketertarikan terhadap pendidikan teologi, tidak hanya sebagai panggilan iman, tetapi juga sebagai jalur kehidupan yang penuh makna. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan material, tetapi juga memiliki komitmen terhadap pelayanan, integritas moral, dan kontribusi sosial yang berkelanjutan.

Frekuensi Pembahasan Pendidikan Teologi di Keluarga

Meskipun terdapat minat yang tinggi terhadap pendidikan teologi di kalangan orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pembahasan mengenai pendidikan teologi dengan anak-anak masih terbatas, dengan rata-rata 2,73 pada pertanyaan mengenai seberapa sering orang tua membahas topik ini dengan anak-anak mereka. Ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan teologi, jumlah orang tua yang secara rutin melibatkan anak-anak mereka dalam diskusi tentang pendidikan teologi masih terbatas.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya frekuensi pembahasan ini. Waktu dan kesibukan keluarga menjadi salah satu alasan utama. Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tuntutan pekerjaan, banyak orang tua yang merasa tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam diskusi mendalam dengan anak-anak mereka mengenai pendidikan teologi. Irim (2023) menyebutkan bahwa salah satu tantangan dalam keluarga modern adalah keterbatasan waktu yang



menghambat orang tua untuk melibatkan diri lebih aktif dalam pendidikan anak, termasuk dalam aspek pendidikan teologi.

Selain itu, kebiasaan keluarga juga memengaruhi seberapa sering pendidikan teologi dibahas. Jika keluarga tidak terbiasa membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama secara terbuka, maka anak-anak mungkin tidak merasa nyaman atau tidak terbiasa untuk berbicara tentang topik tersebut. Frahasini dan Suslistyarini (2019) mengemukakan bahwa banyak keluarga yang lebih fokus pada aspek praktis kehidupan, seperti pendidikan formal dan pekerjaan, daripada pada penguatan nilai-nilai spiritual yang juga penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, meskipun ada minat terhadap pendidikan teologi, faktor-faktor sosial dan kebiasaan keluarga cenderung mengurangi frekuensi pembahasan mengenai hal ini.

Untuk meningkatkan pembahasan pendidikan teologi di keluarga, orang tua perlu diberdayakan dan diberikan pemahaman mengenai pentingnya diskusi ini. Purba (2023) menyarankan bahwa orang tua perlu diingatkan akan pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak mereka dalam aspek moral dan spiritual. Meskipun pendidikan teologi sering kali dianggap sebagai tanggung jawab lembaga pendidikan atau gereja, orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Salah satu cara untuk mendorong orang tua lebih aktif adalah dengan menyediakan waktu khusus untuk berbicara tentang pendidikan agama dan spiritual anak. Misalnya, menciptakan kebiasaan seperti mengadakan diskusi keluarga di akhir pekan mengenai pengalaman belajar teologi anak atau membaca dan mendiskusikan kitab suci bersama.

Selain itu, Setiawati et al. (2024) menyarankan agar keluarga menciptakan ruang di mana anak-anak merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pandangan mereka mengenai topik teologi, sehingga komunikasi menjadi dua arah. Orang tua bisa memulai dengan membahas topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti bagaimana prinsip-prinsip moral dari teologi dapat diterapkan dalam situasi sosial mereka.

Untuk meningkatkan pemahaman dan minat anak terhadap program studi teologi, strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkenalkan anak-anak pada contoh tokoh-tokoh sukses dalam bidang teologi, baik dalam konteks gereja maupun di luar gereja, seperti di bidang sosial, pendidikan, atau bahkan dalam dunia bisnis. Djadi (2009) mencatat bahwa pendidikan teologi tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan mereka keterampilan kepemimpinan dan pengelolaan sosial yang penting untuk membentuk individu yang berkompeten di berbagai bidang.

Selain itu, orang tua juga bisa diberi pelatihan atau informasi tentang cara-cara efektif untuk mengkomunikasikan pentingnya teologi dalam kehidupan mereka dan bagaimana hal ini dapat memberi manfaat jangka panjang. Setiawati (2024) mengusulkan agar ada pelatihan atau seminar bagi orang tua tentang cara mendalami dan mengkomunikasikan nilai-nilai teologi dalam keluarga, sehingga mereka lebih yakin dalam memotivasi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan teologi.



Dengan adanya pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai spiritual dan teologi, serta menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berdiskusi, orang tua dapat menciptakan iklim yang mendukung pengembangan moral dan spiritual anak secara lebih optimal. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk melanjutkan pendidikan ke program studi teologi.

Pentingnya Kegiatan Keagamaan dan Spiritualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua berminat untuk mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan atau spiritual, dengan rata-rata 3,46 pada pertanyaan mengenai tingkat ketertarikan mereka untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada variasi dalam tingkat minat, sebagian besar orang tua menyadari pentingnya kegiatan keagamaan dalam pengembangan spiritual anak-anak mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar spiritual anak. Taruh et al. (2024) mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi pada pemahaman anak-anak dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meningkatkan kesehatan mental, menumbuhkan identitas diri, dan mempromosikan keterampilan sosial, memungkinkan anak-anak untuk mewujudkan nilai-nilai seperti cinta, kejujuran, dan pengampunan dalam interaksi mereka. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan seperti pertemuan di gereja, kelompok doa, dan retret rohani bukan hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membantu anak untuk lebih terhubung dengan dimensi spiritual dalam hidup mereka.

Setiawati et al. (2024) menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki fungsi penting dalam menguatkan identitas spiritual anak, terutama dalam konteks keluarga. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga untuk merasakannya melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, Arsyad et al. (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memberikan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas agama dan memberi anak-anak rasa tujuan dan arah dalam hidup mereka.

Mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan juga memberi orang tua kesempatan untuk lebih aktif dalam mendukung perkembangan spiritual anak mereka, sekaligus memperkuat ikatan keluarga. Harti (2023) berpendapat bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga, seperti berdoa bersama atau membaca kitab suci, memperkuat hubungan orang tua dengan anak serta membantu anak dalam membangun pondasi spiritual yang kuat sejak dini.

Kegiatan keagamaan tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial anak. Dalam banyak kasus, anak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan sering kali menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, kepemimpinan, dan empati terhadap orang lain. Taruh et.al (2024) mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan dalam komunitas gereja mendukung keterampilan sosial dan rasa kompetensi anak-anak, menekankan kerja tim dan kolaborasi. Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan anak-anak pentingnya bekerja bersama, menumbuhkan



rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat dalam perkembangan mereka. Melalui partisipasi dalam kelompok doa atau kegiatan pelayanan sosial, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Ini membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial yang berguna dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya dan masyarakat.

Selain itu, Frahasini dan Suslistyarini (2019) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan juga memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar nilai-nilai kepemimpinan. Ketika anak-anak dilibatkan dalam organisasi gereja atau kegiatan sosial gereja, mereka belajar untuk mengambil tanggung jawab, memimpin kelompok, dan menjadi contoh yang baik bagi teman-teman mereka. Nilai-nilai seperti ini sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam konteks kepemimpinan yang berbasis pada prinsip moral dan spiritual.

Kegiatan keagamaan juga memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan rasa empati, karena mereka terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial dan membantu orang lain yang membutuhkan. Purba (2023) menekankan bahwa melalui pelayanan sosial gereja, anak-anak belajar tentang kepedulian terhadap orang lain dan tentang pentingnya memberikan kembali kepada komunitas mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan perkembangan sosial mereka tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai individu yang peduli terhadap orang lain.

Arsyad et al. (2019) juga menambahkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membantu anak-anak untuk mengenal dan memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih besar. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, anak-anak belajar untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas dan memahami bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain secara positif.

Potensi Karir dan Pekerjaan di Bidang Teologi

Meskipun pendidikan teologi dianggap penting oleh banyak orang tua, diskusi mengenai potensi karir di bidang teologi masih kurang mendapat perhatian, dengan rata-rata 2,56 pada pertanyaan tentang seringnya orang tua membahas potensi karir di bidang teologi dengan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada minat terhadap pendidikan teologi, orang tua cenderung tidak terlalu fokus pada peluang karir yang bisa diraih melalui pendidikan ini. Banyak yang berfokus pada prospek pekerjaan di gereja, seperti menjadi pendeta atau pengkhotbah, tetapi kurang menyadari bahwa lulusan teologi memiliki berbagai peluang karir yang lebih luas di luar konteks gereja.

Pendidikan teologi sebenarnya menawarkan berbagai kesempatan karir yang tidak hanya terbatas pada profesi keagamaan. Oliver (2016) menegaskan bahwa pendidikan teologi membekali lulusan dengan keterampilan yang berlaku di berbagai bidang, termasuk organisasi sosial, pendidikan, pekerjaan kemanusiaan, dan pemerintahan. Ini mendorong keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial, mendorong agen perubahan positif yang dapat terlibat dalam wacana interdisipliner dan berkontribusi pada transformasi masyarakat.



Setiawati et al. (2024) juga menambahkan bahwa banyak lulusan teologi yang bekerja sebagai pengelola organisasi sosial, konselor, atau pendamping bagi mereka yang membutuhkan bimbingan moral dan spiritual. Pekerjaan ini memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi dalam konteks yang lebih luas, memberikan dampak positif bagi masyarakat, dan tidak hanya terbatas pada pekerjaan dalam gereja. Lulusan teologi juga bisa bekerja dalam dunia pendidikan, mengajarkan etika, moralitas, dan kepemimpinan berbasis nilai agama di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan tinggi.

Namun, kurangnya diskusi antara orang tua dan anak mengenai potensi karir ini bisa disebabkan oleh pandangan yang terbatas mengenai peran teologi dalam kehidupan profesional anak. Djadi (2009) menunjukkan bahwa seringkali profesi di bidang teologi dianggap kurang menguntungkan secara finansial, sehingga orang tua kurang mendorong anak-anak mereka untuk mengejar karir di luar pekerjaan gereja.

Untuk membuka peluang karir yang lebih luas, penting bagi orang tua dan anak untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai profesi yang bisa diraih melalui pendidikan teologi. Salah satu langkah awal adalah mengedukasi orang tua tentang berbagai jalur karir yang dapat ditempuh oleh lulusan teologi. Purba (2023) mengusulkan bahwa pendidikan orang tua tentang potensi karir di luar gereja bisa dilakukan melalui seminar atau informasi yang mengedukasi mereka tentang luasnya bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh lulusan teologi, termasuk dalam organisasi non-profit, lembaga pendidikan, dan sektor publik.

Selain itu, anak-anak yang mendalami pendidikan teologi perlu diberi pemahaman yang lebih dalam mengenai peluang karir di luar gereja. Arsyad et al. (2019) menyarankan agar pihak universitas atau lembaga pendidikan teologi menyelenggarakan program orientasi karir yang melibatkan alumni yang telah sukses berkarir di luar gereja, sehingga anak-anak dapat melihat berbagai kemungkinan yang terbuka bagi mereka. Lulusan teologi yang bekerja di bidang sosial atau kemanusiaan, misalnya, dapat memberikan panduan langsung tentang bagaimana mereka menerapkan ajaran teologi dalam pekerjaan mereka, dan bagaimana mereka bisa berkontribusi pada masyarakat dalam kapasitas profesional.

Untuk menumbuhkan kesadaran karir ini, perlu ada diskusi terbuka antara orang tua dan anak mengenai tujuan jangka panjang anak dan bagaimana pendidikan teologi dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Harti (2023) mengungkapkan bahwa orang tua yang lebih memahami peluang yang ada bagi lulusan teologi akan lebih mendukung anak mereka dalam mengejar pendidikan teologi yang berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kemampuan pemecahan masalah yang sangat berguna di berbagai sektor.

Selain itu, Setiawati et al. (2024) menekankan pentingnya mengembangkan kerjasama antara institusi pendidikan teologi dan sektor-sektor lain untuk membuka lebih banyak peluang magang atau pekerjaan bagi mahasiswa. Program magang di lembaga sosial atau pendidikan dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang bagaimana mereka dapat



mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan teologi dalam konteks dunia kerja, serta membantu mereka mempersiapkan diri untuk berbagai karir di luar gereja.

Dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang potensi karir di luar gereja, serta mengubah perspektif orang tua dan anak mengenai jalur karir di bidang teologi, diharapkan minat untuk mengejar pendidikan teologi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan profesional akan meningkat. Orang tua yang lebih memahami luasnya peluang karir ini akan lebih termotivasi untuk mendukung anak mereka dalam mengambil keputusan pendidikan yang mendalam dan berbasis nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat orang tua dalam mendorong anak mereka melanjutkan pendidikan ke program studi teologi. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sangat mendukung pendidikan teologi bagi anak-anak mereka, dengan penekanan pada pentingnya pengembangan moral dan spiritual anak. Pendidikan teologi dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai moral yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang tua juga menyadari pentingnya kontribusi finansial mereka untuk mendukung pendidikan teologi anak-anak mereka, meskipun terdapat tantangan terkait biaya.

Namun, meskipun ada minat tinggi terhadap pendidikan teologi, diskusi mengenai potensi karir di bidang teologi, serta frekuensi pembahasan tentang pendidikan ini dalam keluarga, masih terbatas. Orang tua cenderung lebih fokus pada prospek karir yang lebih jelas secara finansial dan kurang mengeksplorasi peluang karir yang lebih luas yang bisa didapatkan lulusan teologi, baik di luar gereja maupun di bidang sosial dan kemanusiaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teologi Kristen, terutama dalam memahami peran orang tua dalam pendidikan teologi dan bagaimana mereka dapat lebih mendukung pengembangan spiritual dan moral anak-anak mereka. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya lembaga pendidikan teologi untuk memperkenalkan berbagai peluang karir bagi lulusan teologi, serta mengembangkan model pembiayaan yang lebih inklusif untuk membantu orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak karir lulusan teologi di luar gereja dan bagaimana pendidikan teologi dapat lebih dipromosikan sebagai pilihan yang relevan dan menguntungkan dalam konteks sosial dan ekonomi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, O., Taliak, J., Untailawan, F., & Aituty, M. (2024). Kompetensi manajerial pendeta sebagai solusi bagi kepemimpinan gereja: Studi kasus di lingkungan Gereja Protestan Maluku. *KURIOS*, 10(2), 403–413. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.652>
- Arsyad, Subhi, Saliha, H., & Sulitias, U. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1(1), 7–17.



- <https://doi.org/10.31629/jmm.v1i1.1658>
- Atika, R., Yunus, R., & Nggilu, A. (2025). Peran Orang Tua Terhadap Minat Anak yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 201–209. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5175>
- Djadi, J. (2009). Kepemimpinan Kristen yang Efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>
- Frahasini, Suslistyarini, A. (2019). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(9), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i9.7009>
- Graham, L. K., & Whitehead, J. C. (2006). The Role of Pastoral Theology in Theological Education for the Formation of Pastoral Counselors. *American Journal of Pastoral Counseling*, 8(3), 9–27. https://doi.org/10.1300/J062v08n03_02
- Hove, R., & Moyo, H. (2022). The pastor as an ecumenical leader: Reflections and Pastoral Ministry experiences at Bvumbura parish, Zimbabwe. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2028>
- Irim, R. S. (2023). Tanggung Jawab Orangtua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Stasi Santo Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 26–35. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.158>
- Matondang, A. (2018). Pengaruh antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v2i2.1215>
- Meena, A., Jamal, Z., Shukla, P., & Singh, A. (2024). A Study on Academic Decision Making of Young Adults in Relation to Parental Control. *Journal of Scientific Research and Reports*, 30(8), 119–127. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i82231>
- Molindako, E., Mosooli, E. A., & Lembolangi, L. (2024). Minat Remaja Di Jemaat Musafir Paisubololi Untuk Melanjutkan Pendidikan Di Program Studi Teologi. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 72–88. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.516>
- Muhammad, M., Gani, H., & Arifin, A. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1 SE-Articles), 163–180. <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i1.558>
- Oliver, E. (2016). Theology: Still a queen of science in the post-modern era. *In die Skriflig/In Luce Verbi*, 50(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2064>
- Purba, B. C. (2023). Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 57–74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>
- Robin, A., Wildon, T., & Monteiro, Y. H. (2024). Priest as a Minister of the Liturgy and Sacrament of Holy Order. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(6), 11784–11797. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.32133>
- Setiawati, V. W. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membangun dan Memperkuat Fondasi Iman Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 113–118. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.241>
- Siregar, R. N., Prabawanto, S., Mujib, A., & Rangkuti, A. N. (2021). Faktor Dukungan Keluarga



- dalam Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Matematika di IAIN Padangsidimpuan. *JIPMat*, 6(2), 250–260. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i2.9196>
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (6 ed.). Bina Aksara.
- Taruh, S. S., Dendeng, L. C., Mongkau, T. A. K., & Lumiwu, J. J. (2024). Pentingnya Ajaran Agama Kristen dalam Fase Perkembangan Psikologi Anak Usia 8-9 Tahun. *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.70420/e5v7s441>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Wetesi, N. M., Yokiman, J., & Labito, A. M. (2023). Persepsi Remaja di Jemaat Bersehati Adean tentang Profesi Pendeta. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi*, 1(1), 42–69. <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/view/9796/2551>
- Wiwoho, A. B. (2022). Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.22>